

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum mendalami fatayat, maka kita akan lihat perjalanan sejarah NU sebagai organisasi induk agar memahami konteks sejarah dan semangat zaman dari fatayat. Di Indonesia terdapat organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan (ormas), salah satu ormas terbesar yang ada di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama (NU). NU merupakan gerakan dari ulama-ulama Islam di Indonesia yang dipelopori oleh K. H Wahid Hasyim Asy'ari dari Jombang, Jawa Timur. NU berhasil menanamkan semangat umat Islam, sekalipun NU mempertahankan “ortodoksi-ortodoksi” abad pertengahan. Melalui lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren, NU berhasil menanamkan semangat dan watak antikolonialisme. Dengan berpegang teguh pada ajaran Islam dan memelihara semangat *ahlus sunnah wal jamaah*, NU berhasil menggalang persatuan dan kesatuan umat Islam Indonesia.¹

Tujuan didirikannya Nahdlatul Ulama (NU) untuk melindungi praktik dan pemikiran keagamaan Muslim Indonesia yang beda dengan praktik dan pemikiran keagamaan Muslim Timur Tengah, khususnya Arab Saudi, yang puritanistik. Meminjam kerangka teori *Elnerst Gellner*, NU berdiri untuk membela praktis Islam

¹ H. Alamsjah Ratu Perwiranegara, *Islam Dan Pembangunan Politik Di Indonesia* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1987) hal. 186-187

yang cenderung dekat dengan *local Islam*. Dalam kitab *Qonun Asasi Li Jami'ati Nahdlatul Ulama*, K. H Hasyim Asy'ari memprihatinkan adanya gerakan keagamaan baru yang menyerukan pemberantasan bid'ah dengan kedok kembali kepada Al-Qur'an. Padahal, gerakan baru inilah yang sebenarnya memproduksi bid'ah. Dari sinilah bisa disimpulkan, pendirian NU bukan untuk tujuan politik kekuasaan, tetapi politik keagamaan. Maka, baik umat Islam Indonesia yang menginginkan pelaksanaan praktik dan pemikiran keagamaannya dekat dengan tradisi lokalnya, kehadiran NU dinilai memberi perlindungan.²

Konteks dalam pendirian NU ini ada dua, yaitu untuk tujuan kemerdekaan dan untuk memagari Islam Ahlu Sunnah Waljamaah dan menjaga keagamaan dari serangan Wahabi di Indonesia. Setelah NU lahir, NU memperluas cakupannya hingga beberapa kota untuk mendirikan cabang-cabang yang telah menyetujui untuk mendirikan himpunannya di daerah itu, sampai dapat membentuk kring di cabang Gresik, Sidoarjo dan Surabaya, yang dulu pada tahun tersebut disebut kring (cabang NU tingkat desa/kelurahan).³

Seiring berjalannya waktu Nahdlatul Ulama (NU) semakin banyak anggotanya, ini tersebar di cabang-cabang NU hampir setiap daerah di seluruh Indonesia. Struktur organisasi NU ini mulai dari Pengurus Besar yakni tingkat Pusat, pengurus wilayah yakni pada tingkat Provinsi, pengurus cabang di tingkat Kabupaten

² Khamami Zada, A. Fawaid Sjadzili, *Nahdlatul Ulama* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010) hal. 4

³ IR AL Miskiyah, *Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama Cabang Surabaya* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017) hal. 17

atau Kota dan cabang Istimewa (Luar Negeri), pengurus majelis wakil cabang di tingkat Kecamatan dan pengurus ranting yakni tingkat desa atau kelurahan.⁴

Di dalam Nahdlatul Ulama terdapat Badan Otonom. Badan Otonom ini berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan. Badan Otonom dikelompokkan dalam beberapa kategori ada yang berbasis usia dan kelompok masyarakat tertentu, dan Badan Otonom berbasis profesi dan kekhususan lainnya. Salah satu badan otonom dibawah naungan Nahdlatul Ulama yaitu Fatayat NU.⁵

Fatayat Nahdatul Ulama adalah sebuah organisasi pemudi (perempuan muda) Islam yang merupakan salah satu badan otonom di lingkungan Nahdatul Ulama. Fatayat NU ini lahir untuk merespons berbagai persoalan yang dihadapi perempuan dan kebutuhan untuk mengembangkan potensi dan sumber daya perempuan. Di sinilah, Fatayat NU memiliki dua dimensi secara bersamaan, yaitu sebagai instrumen kaderisasi NU di satu sisi dan sebagai organ gerakan perempuan di sisi yang lain, tentu dua dimensi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁶

Fatayat NU pada awalnya merupakan puteri dari NUM (Nahdlatul Ulama Muslimat). Keinginan mendirikan Fatayat NU ini muncul dari kesadaran akan perjuangan kaum perempuan terutama dalam NU sendiri. Mereka melihat bahwa

⁴Nu.or.id/static/12/struktur-organisasi diakses pada tanggal 16 Januari 2020

⁵Nu.or.id/static/16/badan-otonom diakses pada tanggal 16 Januari 2020

⁶ Anggia Ermarini dkk, *Hasil Kongres Xv Fatayat Nahdlatul Ulama* (Jakarta : Pimpinan Pusat Fatayat Nahdlatul Ulama) hal. 4-5

pemuda-pemuda NU telah mendapatkan wadah mereka dengan didirikannya Gerakan Pemuda Anshar dan para wanita NU yang usia mereka lebih dewasa juga telah mendapatkan wadah mereka dengan adanya Muslimat NU. Merasa bahwa pemudi-pemudi NU yang usianya masih relative muda ini belum mempunyai wadah sendiri, maka munculah keinginan untuk mempunyai wadah sendiri yang dapat mereka kendarai sesuai dengan watak dan kehendak mereka dalam merangkai dan melaksanakan programnya.⁷

Seperti induknya yakni Nahdlatul Ulama, kini Fatayat NU memiliki cabang yang tersebar hampir di setiap kota yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu di Kabupaten Subang. Berdirinya Fatayat NU Kabupaten Subang memiliki sejarah yang cukup panjang. Lahirnya Fatayat NU Kabupaten Subang ini sekitar tahun 1985 yang diketuai oleh ibu Umi Kulsum. Pada awal berdirinya Fatayat NU Kabupaten Subang bisa dikatakan sangat memprihatinkan, karena tanpa adanya bimbingan dan arahan dari siapapun. Walaupun tanpa bimbingan dan arahan, Fatayat NU Kabupaten Subang mampu berjalan sampai saat ini.

Penelitian ini fokus pada perkembangan Fatayat NU Kabupaten Subang periode 2015-2020. Periode ini adalah masa dimana Fatayat NU Kabupaten Subang memiliki peningkatan dalam perkembangannya, yaitu di bidang kaderisasi. Dimana Fatayat NU cabang Subang telah berhasil melantik di 30 Pimpinan Anak Cabang

⁷Intan Gustina Sari, *Peran Kepemimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mensosialisasikan Kesetaraan Gender* (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011) hal. 45

(PAC)se-Kabupaten Subang.Dimana sebelumnya hanya 10 Pimpinan Anak Cabang (PAC) saja yang berhasil dilantik sebagai kader Fatayat NU Kabupaten Subang.Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan lebih lanjut mengenai **“Perkembangan Fatayat Kabupaten Subang dalam Bidang Kaderisasi Periode 2015-2020”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Fatayat NU di Subang?
2. Bagaimana perkembangan fatayat NU Kabupaten Subang dalam bidang kaderisasi periode 2015-2020?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Fatayat NU.
2. Untuk mengetahui perkembangan fatayat NU Kabupaten Subang dalam bidang kaderisasi periode 2015-2020.

D. Kajian Pustaka

Untuk penulisan penelitian ini, dikumpulkan sumber-sumber pustaka yang tentu berkaitan dengan topik. Untuk membedakan penulisan penelitian ini dengan penelitian lain, maka dicantumkan penelitian terdahulu agar menunjukkan keaslian dalam penyusunan penelitian ini. Diantaranya karya-karya tersebut adalah:

1. Buku *Hasil Kongres XV Fatayat Nahdlatul Ulama*. Buku yang ditulis oleh Anggia Ermarini dkk ini merupakan buku hasil dari kongres ke-15 fatayat NU di Surabaya. Di dalam buku ini dijelaskan terkait peraturan dasar dan peraturan rumah tangga Fatayat NU. Lalu dibagi dalam beberapa bagian, bagian pertama pendahuluan, bagian kedua menjelaskan tentang sejarah Fatayat NU, bagian ketiga tantangan Fatayat, bagian keempat rencana jangka panjang pengembangan Fatayat NU 25 tahun (2015-2040), bagian kelima garis besar prioritas program kerja lima tahun Fatayat NU dan terakhir bagian keenam yaitu penutup. Buku ini dijadikan rujukan oleh penulis karena terdapat pembahasan mengenai penelitian penulis yakni terkait dengan Fatayat NU.
2. Skripsi dengan judul “*Peran Kepemimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mensosialisasikan Kesetaraan Gender*” karya Intan Gustina Sari ini menjelaskan tentang bagaimana Fatayat NU berperan dalam mensosialisasikan kesetaraan gender. Fokus kajian skripsi yang ditulis oleh Intan ini jika dilihat oleh penulis berpusat pada kajian sosiologi, sedangkan fokus kajian dalam penelitian yang ditulis oleh penulis yakni kajian sejarah yakni mengenai perkembangan Fatayat NU Kabupaten Subang.
3. Skripsi dengan judul “*Gerakan Pengarusutamaan Gender Fatayat NU Cabang Jepara Jawa Tengah (2000-2007)*” karya Ahmad Ni’am Shidqi ini didalamnya membahas mulai dari profile Fatayat NU Cabang Jepara dan pemberdayaan perempuan Fatayat NU cabang Jepara periode 2000-2003 dan

2003-2007. Ini jelas berbeda dengan penelitian penulis dimana penelitian ini terkait dengan perkembangan Fatayat NU Kabupaten Subang dalam bidang kaderisasi periode 2015-2020.

4. Skripsi dengan judul “*Fatayat NU Dalam Aspek Kemasyarakatan Di Surabaya Tahun 1959-1967*” karya Nailin Naziyah. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana sejarah berdirinya Fatayat NU di Surabaya serta aktivitas Fatayat NU. Berbeda dengan penelitian penulis, disini penulis membahas mengenai sejarah Fatayat NU Subang serta perkembangannya dalam bidang kaderisasi.
5. Skripsi dengan judul “*Perempuan NU Dan Pilkada (Studi Terhadap Polarisasi Dukungan Politik Muslimat dan Fatayat NU Terhadap Pasangan Indah Putri Indriani-Thahar Rum Di Pilkada Serentak Tahun 2015)*” karya Ahmad Aufa Zainal ini yang penulis lihat terfokus pada kajian politik, berbeda dengan penelitian penulis yakni tentang kajian sejarah.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Kuntowijoyo mengartikan metode sejarah sebagai petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan.⁸ Jika diuraikan maka, metode sejarah terdiri dari empat tahap yaitu, heuristik, kritik,

⁸ Abd Rahman Hamid & M Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta:Ombak, 2011) hal. 42

interpretasi, dan historiografi. Berikut adalah penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut.

1. Heuristik

Tahapan pertama yang penulis lakukan dalam penelitian adalah heuristik, yakni mencari sumber yang berkaitan dengan judul penelitian. Sebab tanpa sumber, penelitian ini tidak akan menjadi karya sejarah. Oleh karena itu, pada tahap ini yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan judul penelitian.

Langkah pertama yang penulis lakukan pada tahapan ini yakni studi kepustakaan. Ini penulis lakukan di Perpustakaan UIN yang berlokasi di kampus UIN Cibiru, perpustakaan Dispusipda yang berada di Jl. Kawaluyaan dan juga penulis mengunjungi perpustakaan PBNU yang berada di Jl. Kramat Raya. Dengan melakukan ini, penulis mendapatkan beberapa sumber yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Selanjutnya penulis melakukan observasi dengan mendatangi langsung PC Fatayat NU Kabupaten Subang yang bertempat di Jl. Sukamelang. Disana penulis bertemu langsung dengan ketua Fatayat NU kabupaten Subang Ibu Hj Unengsih, sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian. Setelah itu, penulis mendapat persetujuan dari pihak Fatayat untuk melakukan penelitian. Ketika penulis datang ke PC Fatayat NU Kabupaten Subang, penulis disambut dengan hangat oleh ketua

Fatayat NU Kabupaten Subang. Dari hasil pertemuan tersebut, penulis memperoleh data yang diperlukan dalam proses penelitian.

Kemudian penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari informasi yang diperoleh, penulis mengunjungi beberapa narasumber diantaranya Ibu Ummi Kulsum dan Ibu Umamah selaku pelaku sejarah Fatayat NU Kabupaten Subang. Tak hanya itu, penulis juga melakukan wawancara terhadap tokoh lainnya yang berkaitan dengan penelitian seperti sekretaris, ketua PAC dan ketua bidang kaderisasi.

Untuk sumber yang peneliti dapatkan di antaranya:

a. Sumber Primer

1) Sumber Tulisan

- a) Surat Keputusan Susunan Pengurus Pimpinan Cabang Fatayat NU Kabupaten Subang Masa Khidmat 2015-2020.
- b) Hasil Kongres XV Fatayat Nahdlatul Ulama 2015-2020.
- c) *Subang.go.id*, tahun 2015, “Pelantikan Pengurus Dewan Fatayat Nahdlatul Ulama Kabupaten Subang”
- d) *NU Online*, tahun 2019, “Fatayat Subang Gelar Donor Darah Untuk Peringati Hari Ibu”
- e) *Rri.co.id*, tahun 2019, “Peran Fatayat NU Penting Dalam Membendung Paham Radikalisme”

- f) *Redaksi*, tahun 2019, “PC Fatayat NU Kabupaten Subang Latih Kader Baru”
- g) *Nusubang.or.id*, tahun 2019, “Gelar Workshop Hari Ibu, Fatayat Subang Diminta Gulirkan Program Pemberdayaan Perempuan”
- h) *Tintahijau.com*, tahun 2019, “Fatayat NU Subang Bekali Kader Sebagai Perempuan Hebat”

2) Sumber Lisan

- a) Ibu Umi Kulsum (52 Tahun) merupakan ketua Fatayat NU Kabupaten Subang periode 1985-1990, *Wawancara*, Kediaman Ibu Ummi Kulsum Kecamatan Pusakanagara tanggal 19 Januari 2020.
- b) Ibu Umamah (50 Tahun) merupakan sekretaris Fatayat NU Kabupaten Subang periode 1985-1990, *Wawancara*, Kediaman Ibu Umamah Kecamatan Binong tanggal 16 April 2020.
- c) Ibu Tia (39 Tahun) merupakan Ketua Fatayat NU Kabupaten Subang periode 2010-2015, *Wawancara online melalui whatsapp*
- d) Ibu Unengsih (40 Tahun) merupakan ketua Fatayat NU Kabupaten Subang periode 2015-2020, *Wawancara*, Kantor PC Fatayat NU Jl. Sukamelang tanggal 30 Mei 2020

- e) Ibu Dedeh Nurhasanah (32 Tahun) merupakan Ketua Bidang Kaderisasi Fatayat NU Kabupaten Subang, *Wawancara*, Kantor Kecamatan Kalijati tanggal 26 Juni 2020
- f) Ibu Aan Isnawati (39 Tahun) merupakan wakil sekretaris Fatayat NU Kabupaten Subang, *Wawancara online melalui whatsapp*

3) Sumber Foto

- a) Foto Dokumentasi Fatayat NU Kabupaten Subang, *Foto Pelantikan PAC se-Kabupaten Subang*
- b) Foto Dokumentasi Fatayat NU Kabupaten Subang, *Foto Pelatihan Kader Dasar*
- c) Foto Dokumentasi Fatayat NU Kabupaten Subang, *Foto Kunjungan Ketua Fatayat NU ke PAC Kecamatan Pagaden Barat*
- d) Foto Dokumentasi Fatayat NU Kabupaten Subang, *Foto Acara PHBI di Kecamatan Cikaum*
- e) Foto Dokumentasi Fatayat NU Kabupaten Subang, *Foto Sosialisasi Bersama DPR RI Fraksi PKB*
- f) Foto Dokumentasi Fatayat NU Kabupaten Subang, *Foto Fatayat NU Cegah Covid-19*

b. Sumber Sekunder

Ada pula data sumber sekunder yang penulis gunakan untuk penelitian ini sebagai berikut:

1) Sumber Tulisan

- a) Buku yang diterbitkan oleh Pucuk Pimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama, *Profil Fatayat Nahdlatul Ulama* (Jakarta: PP Fatayat NU)
- b) Buku yang diterbitkan Pucuk Pimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama, *Sejarah Fatayat NU* (Jakarta: PP Fatayat NU, 1984)
- c) Buku. Neng Dara Affifah dkk, *Menapak Fatayat NU Sejarah Gerakan, Pengalaman Dan Pemikiran* (Jakarta: PP Fatayat NU, 2005)
- d) Buku. Khamami Zada, A. Fawaid Sjadzili, *Nahdlatul Ulama* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010)
- e) Skripsi. IR AL Miskiyah, *Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama Cabang Surabaya* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017)
- f) Skripsi. Intan Gustina Sari, *Peran Kepemimpinan Fatayat Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mensosialisasikan Kesetaraan Gender* (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011)
- g) Buku. Nur Khlaik Ridwan, *Ensiklopedia Khittah Nahdlatu Ulama Jilid I* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)

- h) Skripsi. Nailin Naziyah, *Fatayat NU Dalam Aspek Kemasyarakatan Di Surabaya Tahun 1959-1967* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015)
- i) Skripsi. Ahmad Aufa Zainal, *Perempuan NU Dan Pilkada (Studi Terhadap Polarisasi Dukungan Politik Muslimat dan Fatayat NU Terhadap Pasangan Indah Putri Indriani-Thahar Rum Di Pilkada Serentak Tahun 2015)* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2018)
- j) Saepuloh, *Harlah ke-69, Ini Sejarah Lahirnya Fatayat NU* dalam jatman.or.id

2. Kritik

Pada tahap kedua yakni kritik. Tahapan kritik dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstren

Dalam tahap kritik ekstren ini maksudnya terdapat pada otentitas sumber yang kita dapat yakni sumbernya layak atau tidak, sumbernya asli atau palsu dan apakah sumbernya utuh atau tidak. Disini penulis melakukan kritik terhadap sumbernya atas asli atau tidaknya sumber, berarti juga menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan seperti, gaya tulis, bahasa, kalimat dan semua aspek luarnya.

Adapun sumber yang ada, menurut pandangan penulis dengan mempertimbangkan berbagai hal, yakni:

- 1) Sumber-sumber yang penulis dapatkan dan telah melalui kritik ekstern merupakan sumber yang detail karena memiliki identitas yang jelas.
- 2) Untuk sumber lisan yang penulis wawancara dari cara penyampaiannya, narasumber semuanya dapat dipercaya.

Setelah melalui kritik ekstren ini penulis memandang bahwa semua sumber ini otentik dan kredibel untuk dijadikan sebagai sumber dari penelitian ini.

b. Kritik Intern

Dalam tahap ini yakni mengkritik dari isi sumber yang didapatkan dan juga penilaian terhadap isi sumber. Peneliti melakukan kritik intern dengan menelaah isi dan juga membandingkan antara sumber satu dengan yang lain, agar mendapatkan data yang kredibel. Selain itu juga peneliti melakukan korbokasi, yakni mencari sumber yang saling mendukung agar data yang didapat lebih akurat.

Dalam melakukan kritik ekstern penulis mengkritik sumber data yang ada dengan menganalisis beberapa hal, diantaranya:

- 1) Isi dari sumber yang ada antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan, sehingga dapat menunjang dan memperkuat dari sumber satu dengan yang lainnya.
- 2) Kemudian pengarang sumber mampu menyampaikan kebenarannya sesuai dengan fakta sejarah yang ada.

Dari banyak sumber yang penulis dapatkan serta telah melalui berbagai proses, penulis memandang bahwa semua sumber layak untuk digunakan dalam melakukan penelitian ini, karena semuanya dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya yakni interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa dipercaya. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang.⁹

Penelitian ini akan mengkaji mengenai Perkembangan Fatayat NU Kabupaten Subang dalam bidang kaderisasi periode 2015-2020. Oleh karenanya, untuk memudahkan kajian ini diperlukan teori. Adapun dalam penulisan yang digunakan ialah teori pengembangan organisasi. Pengembangan organisasi menurut Indra Wijaya merupakan cara pendekatan terhadap perubahan yang berjangka panjang dan lebih luas ruang lingkupnya dengan tujuan untuk menggerakkan seluruh organisasi ke arah tingkat fungsional yang lebih tinggi.¹⁰

Selain menggunakan teori pengembangan organisasi, penulis juga menggunakan teori kaderisasi. Dimana, menurut Muslihah kaderisasi merupakan

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : PT Bentang Pustaka 1995) hal. 101-102

¹⁰ Zulfiana Rahmawati dkk, *Pengembangan Organisasi* (Malang: Universitas Brawijaya 2012) hal. 4

suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh intitusi bersangkutan. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen dan sebagainya, karena yang masuk dalam intitusi tersebut nantinya akan menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada intitusi dan organisasi yang dinamis.¹¹

Dalam teori pengembangan organisasi dan kaderisasi ini sejalan dengan judul penelitian. Dimana, Fatayat NU kabupaten Subang mengembangkan organisasi nya, terutama dalam bidang kaderisasi. Yang mana, dilihat dari perubahan tahun ke tahun Fatayat NU Kabupaten Subang mengalami peningkatan yang signifikan.

4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari metode penelitian. Historiografi yakni penulisan sejarah. Bentuk dari cerita sejarah ini akan ditulis secara kronologis dengan topik yang jelas terkait dengan pembahasan penulisan tentang perkembangan Fatayat NU Kabupaten Subang dalam bidang kaderisasi periode 2015-2020, dengan demikian akan mempermudah pembaca. Maka penulis menuliskannya menjadi sebuah sejarah kisah secara sistematika dan selaras. Adapun sitematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I pada tahap ini di dalamnya terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian pustaka dan langkah-langkah penulisan.

¹¹ S Nurkamilah, *Sistem Kaderisasi Da'i Prespektif Teori* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo 2016) hal. 31-32

BAB II menjelaskan tentang sejarah Fatayat NU.

BAB III tentang perkembangan Fatayat NU Kabupaten Subang dalam bidang kaderisasi periode 2015-2020.

BAB IV adalah kesimpulan yang menyimpulkan bahasan yang diambil dari pokok-pokok dari bahasan ini.

Demikianlah empat tahapan dalam metode penulisan sejarah. Dengan melihat masalah-masalah tersebut, tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah dan lebih mendekati peristiwa sebenarnya adalah benar.

